

POLEMIC DALAM MENGGAGAS METODOLOGI STUDI AGAMA

Fuad Masykur¹, H. Fahrurrozi²

Dosen Pasca Sarjana STAI Binamadani¹, Anggota Komisi Fatwa MUI DKI Jakarta²

fuadmasykur@stai-binamadani.ac.id¹, info.fahrurrozi@gmail.com²

ABSTRAK

Sebuah pemikiran sejatinya lahir dari sebuah proses berpikir yang dilatarbelakangi oleh setting sosio-politik yang melingkupinya. Dalam pendekatan sosio-historis (*socio-historical approach*) dalam studi Islam, sebuah pemikiran, gagasan, idea, atau pandangan tertentu terhadap sebuah gejala atau fenomena yang hidup harus dilihat sebagai sebuah respon intelektual seorang pemikir terhadap fenomena sosial kemasyarakatan dan problem-problem politik yang dihadapinya. Penelitian ini bertujuan menyingkap polemik yang terjadi antar pemikir dan cendekiawan baik dari kalangan Islam maupun dari luar Islam terkait gagasan-gagasannya mengenai Metodologi Studi Islam. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, yang menitikberatkan pada studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan model deskriptif-analitis. Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Untuk mendekati dan memahami fenomena alam dibutuhkan prasyarat tertentu secara akademik-ilmiah terlebih dalam hal yang menyangkut realitas keberagaman manusia; 2). Alasan mengapa agama sulit dijadikan objek kajian ilmiah karena objektifikasi dalam kajiannya tidak hanya dilakukan kepada "pihak lain" (*outsider*) tetapi juga kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu betapapun kerasnya usaha untuk menjaga jarak dari obyek yang diteliti (Islam), subyektifitasnya lebih kentara ketimbang objektifitasnya; 3). Agama dipahami sebagai sesuatu yang suci, sakral dan agung, maka jika diposisikan sebagai objek netral, akan dianggap mereduksi, melecehkan, bahkan merusak nilai tradisional keagamaan; 4). Terdapat tarik ulur pemikiran di kalangan cendekiawan dan pemikir-baik dari kalangan muslim atau pun non-muslim-dalam merumuskan sebuah metodologi yang dapat disepakati bersama.

Kata Kunci: Agama, Islam, Metodologi, Metode, Studi

Abstract: A thought is actually born from a thought process motivated by the socio-political setting that surrounds it. In the socio-historical approach in Islamic studies, a certain thought, idea, idea, or view of a symptom or phenomenon that lives must be seen as an intellectual response of a thinker to social phenomena and political problems he faces. This study aims to reveal the polemics that occur between thinkers and scholars both from Islamic circles and from outside Islam regarding their ideas regarding the Methodology of Islamic Studies. This research was conducted using a qualitative approach, which focuses on library research using a descriptive-analytical model. This research shows that: 1). To approach and understand natural phenomena requires certain prerequisites academically-scientifically, especially in matters concerning the reality of human diversity; 2). The reason why religion is difficult to be used as an object of scientific study is because the objectification in its study is not only done to the "other party" (*outsider*) but also to himself. Therefore, no matter how hard the effort is to keep a distance from the object under study (Islam), its subjectivity is more obvious than its objectivity; 3). Religion is understood as something sacred, sacred and sublime, then if it is positioned as a neutral object, it will be considered to reduce, harass, even undermine the traditional value of religion; 4). There is a tug-of-war of thought among scholars and thinkers—both muslims and non-muslims—in formulating a methodology that can be mutually agreed upon.

Keywords: Religion, Islam, Methodology, Method, Study

PENDAHULUAN

Tradisi pemikiran Islam pada masa keemasannya memberikan gambaran yang mengagumkan, di mana pendapat seorang ulama atau cendekiawan tentang suatu masalah dibangun di atas paradigma, kerangka berpikir, atau pun *framework* tertentu, yang seluruhnya bermuara pada *Islamic world view* (pandangan hidup Islam). Hal ini menandakan Islam sangat menghargai *ijtihad* sebagai proses berpikir mendalam (*badzl al-juhd*) yang melahirkan sebuah gagasan besar dalam lapangan ilmu pengetahuan. Melihat

sejarah di atas, maka bila saat ini tumbuh keinginan sebagian pemikir dan cendekiawan muslim untuk kembali menghidupkan ruh “pembaruan” Islam, itu adalah realitas sejarah yang tidak bisa dipungkiri sebagaimana hadis yang menyebutkan hal itu.¹

Sejak abad ke-19, studi tentang Islam menjadi daya tarik tersendiri bagi sarjana-sarjana Barat, dan dari merekalah kemudian lahir perspektif kritis tentang Islam, dimana “pandangan tradisional” Muslim pada akhirnya mulai menghadapi tantangan serius. Imperialisme diyakini memberikan andil bagi munculnya tantangan itu. Kenyataan ini kemudian menyadarkan Dunia Islam untuk mulai mempertimbangkan pengaruh kesarjanaan Barat dalam studi mereka tentang Islam.

Dengan demikian, terjadinya suatu perubahan, pergeseran, perbaikan, *rethinking process*, serta upaya rancang bangun epistemologi keilmuan adalah konsekuensi logis dari kegiatan keilmuan yang memang bersifat historis, lantaran dibangun berdasarkan atas akal budi manusia yang juga bersifat historis.²

Dalam sebuah penelitian ilmiah, metodologi merupakan aspek penting yang mempengaruhi seorang peneliti dalam merumuskan metode, teori-teori, pendekatan, paradigma, *framework*, atau cara pandangnya terhadap objek yang diteliti. Demikian pentingnya metodologi ini, *almarhum* Mukti Ali pernah menyatakan bahwa yang menentukan dan membawa stagnasi dan masa kebodohan atau kemajuan bukanlah karena ada atau tidaknya orang-orang jenius, melainkan karena metode penelitian dan cara melihat sesuatu.³

Penelitian ini bertujuan menyingkap polemik yang terjadi antara pemikir dan cendekiawan baik dari kalangan Islam maupun dari luar Islam terkait gagasan-gagasannya mengenai Metodologi Studi Islam. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, yang menitikberatkan pada studi kepustakaan (*liberary research*) dengan menggunakan model deskriptif-analitis.

Metodologi dan Metode: Sebuah Definisi

Dari sisi pengertian baik dari sisi etimologi maupun epistemologi, metodologi berasal dari bahasa “latin baru” (*new latin*) *methodologia* yang dibentuk dari kata *methodus*. Istilah ini memiliki beberapa definisi; a) *a body of methods, procedures, working concepts, rules, postulates employed by a science, art, or discipline* (sekumpulan metode, prosedur, konsep kerja, aturan, postulat yang diterapkan oleh sebuah ilmu pengetahuan, seni atau sebuah disiplin); b) *the processes, techniques, or approaches employed in the solution of a problem or in doing something* (Proses-proses, teknik-teknik, atau pendekatan-pendekatan yang diterapkan dalam memecahkan sebuah persoalan atau dalam mengerjakan sesuatu; c) *the theoretical foundations of a philosophical doctrine: the basis premises, postulates, and*

¹ Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, Abû Dâwud, Sulaimân bin al-Asy’ats al-Sijistanî, *Sunan Abû Dâwud*, Beirut: Dâr al-Fikr, tth., Juz IV, dalam kitab *Al-Mulaham*, h. 109. Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda:

ان الله يبعث لهذه الأمة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها دينها

“Sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini setiap akhir seratus tahun sekali orang yang memperbarui agamanya”. (HR. Abu Dawud)

² Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, cet ke-1, h. 102.

³Mukti Ali, “Metodologi Ilmu Agama Islam”, dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990, Cet. ke-2, h. 44.

concepts of a philosophy (fondasi teoretis dari sebuah doktrin filsafat: premis-premis dasar, postulat-postulat, dan konsep-konsep filsafat; d) *a science or the study of method; a branch of logic that analyzes the principles or procedures that should guide inquiry in a particular field* (Suatu ilmu pengetahuan atau studi tentang metode; cabang dari logika yang menganalisis prinsip-prinsip atau prosedur-prosedur yang membimbing penelitian dalam suatu bidang tertentu).⁴

Sementara itu Metode adalah dari kata *methodus* (Latin), *methodos* (Yunani), yang berarti 1) *a procedure or a process for attaining an object* (sebuah prosedur atau proses untuk mencapai sebuah objek); 2) *a systematic procedure, technique, or set of rules employed in philosophical inquiry: a particular approach to problems of truth or knowledge* (sebuah prosedur, teknik atau seperangkat aturan yang sistematis yang diterapkan dalam penelitian filsafat: suatu pendekatan tertentu terhadap persoalan-persoalan tentang kebenaran atau pengetahuan).⁵

Problem Question

Diskursus seputar metodologi studi Agama – termasuk didalamnya studi Islam – telah menjadi bahan perbincangan sekaligus perdebatan yang tak kunjung usai. Perdebatan dimaksud berawal dari tujuan dari studi Agama itu sendiri, yang dimaksudkan untuk meneliti agama secara “empiris-ilmiah” dan “objektif-kritis”.⁶ Oleh karenanya ketika memasuki pembahasan tentang metodologi yang digunakan para pengkaji studi Agama, terlebih dalam wilayah *Islamic studies*, beberapa pertanyaan penting yang seringkali muncul berkaitan dengan metodologi penelitian agama adalah, dapatkah agama didekati secara “ilmiah”? Mungkinkah agama yang dicirikan sedemikian khas oleh wahyu didekati dengan metode “ilmiah”? Pertanyaan berikut yang tidak kalah pentingnya adalah “sahkah seorang pemeluk agama atau keyakinan tertentu mengkaji agama atau keyakinan yang berada di luar agama atau keyakinan yang dia peluk?”. Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab karena agama merupakan wilayah kajian yang paling sensitif dibandingkan lapangan penelitian yang lain.

Respon Terhadap Pengembangan Metodologi Agama (Islami)

Berkaitan dengan ini, menarik untuk mengutip pernyataan Amin Abdullah; “Jangankan kajian yang bersifat akademik terhadap masalah *ultimate concern*’ yang menyangkut agama, *way of life*, pedoman hidup, falsafah al-hayah, *weltanschauung*, sedangkan kajian dalam wilayah ilmu-ilmu kealaman saja, tidak semua orang awam dapat mendalami seluk-beluk permasalahannya secara akademik. Dibutuhkan prasyarat tertentu atau training dalam jangka waktu yang tidak singkat untuk mendekati dan memahami fenomena alam secara akademik-ilmiah. Jika demikian halnya dalam wilayah ilmu-ilmu pasti-alam, apalagi dalam wilayah ilmu-ilmu

⁴ Philip Babcock Gove, Ph.d (ed. In chief), *Webster Third New International Dictionary of the English Language: Unabridged*, Springfield, Massachusetts, U.S.A, 1996, h. 1423.

⁵ Philip Babcock Gove, Ph.d (ed. In chief), *Webster Third New International Dictionary of the English Language: Unabridged ...*, h. 1422.

⁶ James L. Barton, “The Impact and Influence of Western Civilization on the Islamic World”, dalam John. R. Mott (ed.), *The Moslem World of Today*, (London: Hodder and Stoughton, 1955), h. 3-18. Bandingkan dengan Sayyed Hossein Nasr, “The Western World and its Challenge to Islam” dalam Khurshid Ahmad, (ed.), *Islam: its Meaning and Message*, London: Islamic Council of Europe, 1975, h. 217-241.

humaniora, terlebih-lebih lagi dalam hal yang menyangkut realitas keberagaman manusia".⁷

Dari pernyataan Amin Abdullah di atas, jelaslah bahwa kajian terhadap sebuah agama harus mempertimbangkan banyak aspek, terutama ketika sudah berurusan dengan metode yang digunakan. Hal ini karena metode yang dipilih seorang peneliti tidak bisa tidak membentuk kesimpulan yang ia peroleh.

Sebelum Amin Abdullah, Jacques Waardenburg telah lebih dulu menyebutkan dua alasan mengapa agama sulit dijadikan objek kajian ilmiah. *Pertama*, melakukan sebuah kajian berarti melakukan objektivikasi atau penjarakan terhadap objek kajiannya. Masalahnya adalah objektivikasi dalam kajian agama tidak hanya dilakukan kepada "pihak lain" (*outsider*) tetapi juga kepada dirinya sendiri. Hal ini tentu saja bukan pekerjaan sederhana karena setiap manusia akan memiliki keterlibatan dengan aspek keagamaan yang diyakininya. Kedua, secara tradisional, agama dipahami sebagai sesuatu yang suci, sakral dan agung. Jika kemudian sesuatu yang sakral dan memiliki nilai tinggi diposisikan sebagai objek netral, maka akan dianggap mereduksi, melecehkan, bahkan merusak nilai tradisional keagamaan.⁸

Lebih lanjut, persoalan "*insiders*" dan "*outsiders*" dalam penelitian agama juga patut untuk diperhatikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Abdul Rauf, berdasarkan data sejarah, agak susah bahkan hampir tidak mungkin bagi seseorang untuk mempelajari agama orang lain (*outsider*). Apalagi studi-studi mereka umumnya kurang deskriptif dan analitis, tetapi lebih bersifat historis dan terkaan. Oleh karena itu, betapapun kerasnya usaha mereka untuk menjaga jarak dari obyek yang diteliti (Islam), subyektifitasnya lebih kentara ketimbang objektivitasnya. Wilfred Cantwell Smith bahkan sedari awal telah menyatakan; "*Anything that I say about Islam as a living faith is valid only in so far as Muslims can say 'amen' to it*" ("Apapun yang saya katakan tentang Islam sebagai sebuah keyakinan yang hidup adalah benar sejauh kalangan Muslim sendiri mengatakan 'ya' atasnya").⁹

Polemik yang timbul dalam upaya perumusan metodologi penelitian agama yang dikatakan "ilmiah" jelas harus ditanggapi dengan serius, apalagi jika kita masuk bermaksud mengembangkan suatu metodologi yang brilian sebagai pisau bedah terhadap khasanah keilmuan Islam. Nampaknya memang sulit-untuk tidak mengatakan tidak mungkin-menciptakan sebuah metodologi yang bisa diterima oleh seluruh sarjana dan cendekiawan yang tertarik mengkaji agama, sehingga wajar jika tarik ulur pemikiran di kalangan cendekiawan dan pemikir-baik dari kalangan muslim atau pun non-muslim-dalam merumuskan sebuah metodologi yang dapat disepakati bersama terus berlangsung sampai sekarang, apalagi jika diskusi telah menyentuh wilayah metodologi Islam.

Berkaitan dengan hal ini, Louay Safi mencatat setidaknya ada tiga respon yang muncul dalam upaya pengembangan metodologi Islami ini. Respon pertama muncul dari Muhammad Said al-Buti. Dalam sebuah makalah berjudul "*Azmat al-Ma'rifah wa 'ilajuha fi hayatina al-Islamiyah al-Mua'sirah* (Krisis Pengetahuan dan Penanggulangannya di kehidupan intelektual kontemporer ummat Islam) yang ia sampaikan pada *International Conference on Islamic Methodology and Behavioural and Education Science ke-4*, diselenggarakan di Khartoum, Sudan, pada tahun 1407/1987, beliau menyatakan bahwa

⁷ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, Cet. ke-3, h. 22-23.

⁸ Jacques Waardenburg, *Classical Approach to the Study of Religion*, Lodon: The Hague, 1973, h. 2.

⁹ W. C. Smith, "History of Religions: Whiter and Why?," dalam Mircea Eliade dan J. M. Kitagawa (ed.), *The History of Religions: Essays in Methodology*, Chicago & London: The Univ. of Chicago Press, 1974, h. 43.

metode ilmiah adalah suatu fakta (*haqiqah*) yang memiliki dunia objektif. Sebagaimana seluruh material, ia memiliki watak yang pasti, bersifat independent secara sempurna baik dalam struktur maupun eksistensinya dari pemikiran dan penalaran manusia. Menurut al-Buti, objektivitas dan sifat permanen metode ilmiah (*manhaj al-ma'rafah*) ditentukan oleh fungsinya. Karena metode ilmiah merupakan suatu instrumen, suatu skala (*mizan*) untuk memastikan kekuatan dan kebenaran pemikiran, maka validitasnya mesti terlepas dari proses berpikir itu sendiri. Oleh karenanya al-Buti berkesimpulan bahwa metode ilmiah tidak dapat dimodifikasi dan atau diubah oleh akal; sebaliknya seseorang harus mencari metode lain karena modifikasi metode ilmiah membawa pada kemunduran tak terbatas. Metode ilmiah itu mesti pasti dan permanen, ia tidak dapat menerima pengembangan dan inovasi. Peran intelek manusia (dalam hal ini intelek muslim) terbatas pada mengidentifikasi dan menemukan "metode yang kuat". Al-Buti lebih jauh menyatakan, muslim-muslim awal di era keemasan Islam telah menemukan metode pengetahuan yang handal. Sarjana Muslim kontemporer tidak perlu bersusah payah untuk menemukan metode pengetahuan yang dipandang brilian. Tugas muslim kontemporer sejauh berkaitan dengan metodologi ilmiah setidaknya ada dua tahapan; *pertama*, mengorganisasikan kembali metode yang telah ditemukan guna menjadikannya lebih responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan yang ada, dan *kedua*, menuangkan kembali ke dalam bahasa kontemporer, sehingga, sekali lagi, metode itu dapat mengarahkan wacana Muslim.

Respon kedua datang dari Fazlur Rahman yang tertuang dalam artikelnya berjudul "*Islamization of Knowledge: A Response*". Rahman tidak setuju dengan proyek Islamisasi pengetahuan yang diusung Ismail Razi al-Faruqi¹⁰ dengan alasan orang tidak dapat menemukan suatu metodologi atau memerinci suatu strategi untuk mencapai pengetahuan Islami, meskipun ia sepakat bahwa banyak pengetahuan kontemporer itu merefleksikan etos Barat. Menurutnya, satu-satunya harapan umat Islam untuk menghasilkan Islamisasi adalah memelihara pemikiran umat muslim. Namun di akhir makalahnya, Rahman menyerukan kepada sarjana-sarjana Muslim untuk menguji dua strategi; pertama tradisi Muslim dan kedua tradisi Barat. Tugas ini dapat dilaksanakan oleh para sarjana Muslim dengan terlebih dahulu menetapkan "kriteria-kriteria tertentu" yang berbasiskan pada al-Qur'an'

Criteria yang dibangun oleh Rahman tersebut kemudian dinilai Louay Safi sebagai tawaran metode Islami dari Rahman namun sekaligus sebagai suatu sikap yang menunjukkan inkonsistensi dan ambiguitas Rahman terhadap problem metodologi. Selain dua respon di atas muncul respon lain, yaitu dari para sarjana yang mendukung proyek Islamisasi yang diusung al-Faruqi dan telah melakukan upaya-upaya signifikan yang memberi kontribusi untuk kemajuannya.

Kemudian terkait dengan menguji dua strategi: tradisi Muslim dan tradisi Barat sebagaimana yang disinggung oleh Rahman di atas, memang tradisi Barat diakui secara metodologi lebih unggul, karena tradisi keilmuan di Barat terus dikembangkan, sementara di Timur (Islam) tidak. Sesungguhnya Islam memiliki metodologi keilmuan yang cukup baik sebagaimana yang dimiliki oleh Barat, yakni metode Tajribi (*research*), Burhani (metode

¹⁰ Ismail Razi al-Faruqi adalah intelektual Muslim berkebangsaan Palestina. Ia dipandang sebagai pelopor dalam bidang Islamisasi ilmu pengetahuan. Salah satu karyanya yang berhasil menyedot perhatian cendekiawan berjudul *Islamization of Knowledge*, diterbitkan di Herndon, Virginia, Amerika Serikat oleh International Institute of Islamic Thought pada tahun 1989.

logika), 'Irfani (intuisi) dan Bayani (penjelasan). Mulyadi Kartanegara mengurai dengan cukup baik tentang keempat metode tersebut:

Pertama, metode Tajribi (research). Tajribi artinya eksperimen, sama dengan metode "*experiment method*". Metode ini telah di praktekkan pada masa-masa awal kebangkitan ilmiah Islam (abad kesembilan-kesepuluh). Metode ini dipakai sebagai metode ilmiah untuk meneliti bidang-bidang empiris, termasuk didalamnya metode observasi.¹¹

Kedua, metode Burhani, metode ini adalah metode logika yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari premis-premis yang telah diketahui, sehingga menghasilkan kesimpulan, pengetahuan atau informasi baru, yang sebelumnya tidak atau belum diketahui. Metode ini melengkapi metode sebelumnya, yakni tajribi. Krena disadari bahwa objek ilmu dalam tradisi ilmiah Islam, tidak dibatasi hanya pada objek-objek fisik, tetapi juga pada objek-objek non fisik. Maka untuk meneliti objek-objek non fisik kita tentu membutuhkan alat pengetahuan lain selain indra (yang merupakan alat metode observasi dan eksperimental) yang mampu memahami objek-objek tersebut. Dalam tradisi intelektual Islam, alat yang dimaksud adalah akal ('aql), karena akal mampu melakukan banyak hal yang tidak bisa dilakukan oleh indra. Tentunya dengan syarat-syarat, kaidah-kaidah serta prosedur-prosedur ilmiah tertentu, yang disebut logika (*mantiq*).¹²

Ketiga, metode 'Irfani (intuisi). Metode dalam tradisi Islam, selain indra dan akal masih ada satu alat pengetahuan yang diakui oleh ilmuwan muslim yang disebut hati (*qalb*) atau intuisi. Perbedaan pengetahuan yang dicapai oleh akal dan yang dicapai oleh intuisi (hati), seperti perbedaan mengetahui (akal) dan mengalami (intuisi). Orang yang mengetahui cinta misalnya, sesungguhnya adalah ia yang telah mengalami cinta, tidak hanya sekedar tau teori tentang cinta. Metode intuitif inilah yang kemudian biasa dikenal sebagai metode 'Irfani, yang biasa digunakan oleh para sufi atau teosof muslim (*Muta'allih*), seperti Shurawardi dan Mulla Shadra. Dan seperti metode Tajribi dan Burhani, metode 'Irfani juga dianggap sebagai metode ilmiah yang sah dan menjadi warisan abadi tradisi Islam.¹³

Keempat, metode Bayani (penjelasan). Selain dunia indra dan akal sebagai sumber ilmu, para sarjana muslim juga menyakini al-Qur'an sebagai sumber ilmu yang lainnya. Al-Qur'an sebagaimana alam semesta, adalah sebagai sumber pengetahuan yang luas dan dalam, yang untuk memahaminya dengan benar perlu metode yang cocok untuknya. Para ulama menyebutnya dengan metode bayani (penjelasan). Metode ini diperlukan karena, al-Qur'an, sebagaimana alam semesta, tak lain dari pada ayat (tanda-tanda) Allah. Dan sebagaimana alam yang memiliki dua aspek, aspek lahir dan aspek batin, demikian juga al-Qur'an, memiliki aspek lahir dan aspek batin atau simbolis. Metode bayani diperlukan untuk menyibak realitas yang lebih dalam dari al-Qur'an.¹⁴

Namun tradisi keilmuan di Timur (Islam) stagnan, sehingga yang ada sekarang hanya tinggal metode Bayani. Dunia Arab samasekali tidak mengembangkan metode Tajribi (*research*), dan bertahan pada metode Bayani, sementara Barat terus mengembangkan metode Tajribi. Dunia Arab yang sebenarnya memiliki empat kekuatan metode tersebut, tetapi karena tidak dikembangkan, maka yang sering terjadi adalah

¹¹ Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, Jakarta: Baitul Ihsan, 2006, h.184.

¹² Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, ..., h.187-190.

¹³ Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, ..., h.191-194.

¹⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, ..., h.194-196.

justification (pembenaran) terhadap penemuan-penemuan yang dilakukan oleh dunia Barat.

KESIMPULAN

Saat ini *ghirah* atau semangat untuk merekonstruksi bangunan peradaban Islam yang *adiluhung* terus diupayakan. Tugas berat ini tentu tidak akan tercapai tanpa didukung melalui perbaikan dalam ranah ilmu pengetahuan terlebih dahulu. Oleh karena itu, kerja keras dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan segala tantangannya, adalah sebuah keniscayaan. Dalam tataran praktis maka kita mesti memikirkan dengan cermat format ideal dari pengembangan ilmu itu. Atas dasar itulah maka upaya rekonstruksi dan reformasi pemikiran akan terus berjalan seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Dan upaya rekonstruksi dan reformasi pemikiran tersebut perlu dibarengi dengan rekonstruksi metodologi yang tepat.

Bahwa semua gagasan metode yang telah dibicarakan di atas, semuanya dipandang baik sepanjang masih beranjak dari bangunan paradigma, kerangka berpikir, atau pun *framework* tertentu, yang seluruhnya bermuara pada *Islamic world view* (pandangan hidup Islam).

Terkait dengan empat metode yang berakar dari tradisi pemikiran Islam yakni metode *Tajribi* (*research*), *Burhani* (metode logika), *Irfani* (intuisi) dan *Bayani* (penjelasan) dipandang sah sebagai metode ilmiah dan telah dikembangkan dan diwariskan kepada generasi muslim setelah mereka hingga saat ini. Kewajiban kita adalah melestarikan apa yang telah mereka bina dan kembangkan, dengan cara mengkaji, memahami, mempraktikkan dan kalau dianggap perlu merevisi dan memperbaikinya kearah yang lebih sempurna. Yang mendesak untuk dilakukan adalah menampung apa saja yang bermanfaat yang datangnya dari Islam maupun dari luar Islam, tidak terikat dengan aliran-aliran tertentu, kemudian dihimpun oleh Islam. inilah yang disebut *ûtû al- Hikmah*.

Oleh karena itu penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Untuk mendekati dan memahami fenomena alam dibutuhkan prasyarat tertentu secara akademik-ilmiah terlebih dalam hal yang menyangkut relaitas keberagamaan manusia; 2) Alasan mengapa agama sulit dijadikan objek kajian ilmiah karena objektivikasi dalam kajiannya tidak hanya dilakukan kepada "pihak lain" (*outsider*) tetapi juga kepada dirinya sendiri. Olehkarena itu betapapun kerasnya usaha untuk menjaga jarak dari obyek yang diteliti (Islam), subyektifitasnya lebih kentara ketimbang objektivitasnya; 3) Agama dipahami sebagai sesuatu yang suci, sakral dan agung, maka jika diposisikan sebagai objek netral, akan dianggap mereduksi, melecehkan, bahkan merusak nilai tradisional keagamaan; 4) Terdapat tarik ulur pemikiran di kalangan cendekiawan dan pemikir-baik dari kalangan muslim atau pun non-muslim-dalam merumuskan sebuah metodologi yang dapat disepakati bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke-1.
- Ali, Mukti. 1990. "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana. Cet. ke-2.
- Dâwud, Abû, Sulaimân bin al-Asy'ats al-Sijistanî. t.th. *Sunan Abû Dâwud*, Beirut: Dâr al-Fikr.
- Eliade, Mircea dan J. M. Kitagawa (ed.). 1974. *The History of Religions: Essays in Methodology*, Chicago & London: The Univ. of Chicago Press, 1974.
- Gove, Philip Babcock, Ph.d (ed. In chief). 1996. *Webster Third New International Dictionary of the English Language: Unabridged*, Springfield, Massachusetts, U.S.A.
- James L. Barton. 1975. "The Impact and Influence of Western Civilization on the Islamic World", dalam John. R. Mott (ed.), *The Moslem World of Today*, (London: Hodder and Stoughton, 1955), h. 3-18. Bandingkan dengan Sayyed Hossein Nasr, "The Western World and its Challenge to Islam" dalam Khurshid Ahmad, (ed.), *Islam: its Meaning and Message*, London: Islamic Council of Europe.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, Jakarta: Baitul Ihsan.
- Waardenburg, Jacques. 1973. *Classical Approach to the Study of Religion*, Lodon: The Hague.